



Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa TK Melalui Penerapan *Ice Breaking* pada Pembelajaran Daring

Christin Marni Tuti Alhans¹, Wiyun Philipus Tangkin^{2*}

¹PGSD/FIP/Universitas Pelita Harapan

Email: alhanschristin@gmail.com

²PGSD/FIP/Universitas Pelita Harapan

Email: wiyun.tangkin@uph.edu

Abstract. *In online learning, teachers are required to remain professional in designing learning. It is expected that teachers can increase online learning so that students are motivated to learn. However, in fact, when the author conducted a practicum in one of the kindergartens in Kupang city on 7 July - 27 August 2021, it was found that the behavior of students' learning motivation was low. The behavior of the students that appeared were yawning, sitting back lazily, putting their head on the table, and communicating with people at home, so they didn't pay attention to the teacher. Therefore, the purpose of writing this paper is to examine the efforts of teachers in increasing the learning motivation of kindergarten students to learn online, using descriptive qualitative methods. Teachers as motivators can motivate students through the application of ice breaking. The results of this research show that the application of ice breaking can increase students' motivation in learning. It was concluded that the teacher's efforts to motivate students through ice breaking had a positive impact on students' learning motivation. For further researchers, it is recommended to conduct classroom action research, to get more measurable results.*

Keywords: *Ice breaking; Learning motivation; Online learning; Student; Teacher.*

Abstrak. *Dalam pembelajaran daring, guru dituntut untuk tetap profesional dalam merancang pembelajaran. Diharapkan guru dapat memaksimalkan pembelajaran daring agar siswa termotivasi belajar. Namun, pada kenyataannya saat penulis melakukan praktikum di salah satu TK di kota Kupang pada tanggal 7 Juli - 27 Agustus 2021 ditemukan perilaku motivasi belajar siswa yang rendah. Perilaku siswa yang muncul yaitu menguap, duduk bersandar dengan malas-malasan, meletakkan kepala di atas meja seperti ingin tidur, dan berkomunikasi dengan orang rumah sehingga tidak memperhatikan guru. Oleh karena itu, tujuan penulisan makalah ini ialah untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa TK saat pembelajaran daring, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Guru sebagai motivator dapat memotivasi siswa melalui penerapan ice breaking. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ice breaking dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Kesimpulannya, upaya guru dalam memotivasi siswa melalui ice breaking, berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat melakukan penelitian tindakan kelas terkait topik kurangnya motivasi belajar siswa dan penerapan ice breaking dengan waktu yang lebih lama dari penelitian ini, agar mendapat hasil yang lebih terukur.*

Kata Kunci: *Guru; Ice Breaking; Motivasi Belajar; Pembelajaran Daring; Siswa.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai sebuah proses pada dunia pendidikan yang melibatkan guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran guru menjadi sumber ilmu yang memiliki tugas untuk mentransfer ilmu tersebut kepada siswa. Menurut Haudi (2021), terdapat 6 komponen yang mendukung jalannya proses pembelajaran antara lain tujuan pendidikan, siswa, guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat, kurikulum, serta interaksi antara guru dan siswa. Keenam komponen ini tentunya tidak independen melainkan saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Adanya kolaborasi yang baik dalam hubungan setiap komponen pembelajaran, diharapkan dapat mewujudkan suatu proses pembelajaran yang efektif. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, perlu diperhatikan beberapa hal lain di luar 6 komponen tadi, contohnya seperti suasana belajar. Dryden dan Vos dalam Hidayat (2016), berpendapat bahwa kegiatan belajar dapat mencapai puncak berhasil atau efektif apabila ada tercipta atmosfer pembelajaran yang menyenangkan. Di sisi lain, Surya dalam Firdaus (2016), juga memberikan ciri-ciri dari pembelajaran yang efektif. Ciri-cirinya antara lain dapat menuntun siswa untuk mencapai setiap tujuan pembelajaran yang ada, memberikan pembelajaran yang menarik bagi siswa sekaligus mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, dan menyediakan berbagai media dan upaya yang dapat mendukung berlangsungnya proses pembelajaran.

Melihat ciri-ciri di atas dapat dikatakan bahwa guru menjadi pemegang kendali untuk mencapai sebuah pembelajaran yang efektif. Memegang peran penting dalam kegiatan pembelajaran memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Terlebih lagi di masa pandemi ini yang pembelajaran dilaksanakan secara daring. Namun dalam kondisi darurat dan penuh keterbatasan di masa pandemi ini, bukan menjadi halangan bagi guru untuk tetap berupaya menciptakan pembelajaran daring yang efektif. Dikatakan demikian karena menurut Sarwa (2021), pendidikan itu bersifat dinamis atau mudah menyesuaikan diri dalam kondisi apapun untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dalam kondisi belajar secara daring pendidik harus bisa untuk tetap berupaya memberikan pembelajaran daring yang nyaman bagi siswa. Dalam pembelajaran daring, guru tetap dituntut menjadi pendidik yang profesional untuk menyiapkan pembelajaran. Guru harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk memaksimalkan pembelajaran daring yang membuat siswa aktif, semangat, tidak merasa bosan, dan mudah memahami materi yang diajarkan (Nurrahmawati & dkk., 2021).

Di sisi lain terdapat masalah yang muncul selama pembelajaran daring. Mulai dari masalah teknis seperti gangguan koneksi internet, tidak memiliki *smartphone* atau laptop, kurang fasih menggunakan teknologi, hingga masalah psikologis siswa yang sering mengalami tekanan karena banyaknya tugas atau tidak bisa menikmati pembelajaran daring karena merasa bosan (Pohan, 2020). Beragam masalah dalam pembelajaran daring ini dialami oleh setiap pihak yang terlibat dalam keberlangsungan pembelajaran daring mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Dengan adanya berbagai masalah yang hadir cukup mengganggu jalannya pembelajaran daring. Guru menjadi kesulitan untuk mewujudkan kondisi pembelajaran daring yang efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan fakta yang diperoleh dari pengalaman mengajar penulis saat melakukan praktikum di salah satu TK di kota Kupang pada tanggal 7 Juli - 27 Agustus 2021. Ditemukan salah satu permasalahan pembelajaran daring muncul dalam situasi belajar di kelas TK A1. Diketahui sebanyak 4 dari total 9 orang siswa menunjukkan indikasi kurangnya motivasi belajar, saat mengikuti pembelajaran daring. Hal tersebut dilihat dari perilaku siswa yang mulai menguap, duduk bersandar dengan malas-malasan, meletakkan kepala di atas meja seperti ingin tidur, dan berkomunikasi dengan orang rumah sehingga tidak memperhatikan guru. Melalui data portofolio berupa hasil refleksi mengajar penulis ditemukan perilaku yang sama muncul dalam empat kali pertemuan. Hal ini tentu menjadi masalah yang cukup mengganggu kondisi kelas dan membuat pembelajaran menjadi kurang efektif.

Masalah yang ada menunjukkan kebosanan yang dialami siswa saat mengikuti pembelajaran. Kebosanan atau kejenuhan yang dirasakan siswa merupakan dampak dari pelaksanaan pembelajaran daring yang masih berlanjut (Yuliani & dkk., 2020). Rasa bosan yang dialami siswa juga disertai dengan rasa lesu saat belajar. Kedua hal ini memiliki kaitan dengan motivasi belajar siswa yang rendah (Tania

& dkk., 2021). Dalam masa pembelajaran daring motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh situasi rumah, suasana belajar daring, hingga faktor dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi belajar yang rendah harus dapat segera ditangani guru, hal ini guna menghindari dampak negatif dari motivasi belajar rendah seperti hasil dan prestasi belajar siswa. Dilihat dari pandangan teori belajar behavioristik, perilaku motivasi belajar siswa yang muncul dipengaruhi oleh dorongan dalam maupun luar diri siswa (Ansyar, 2015). Dari teori ini terlihat perilaku motivasi belajar siswa yang rendah tidak hanya membutuhkan dorongan dalam diri siswa melainkan juga dorongan dari lingkungan (Tokan, 2016). Dengan demikian, perilaku motivasi belajar siswa yang rendah memerlukan kontribusi guru untuk memberikan dorongan. Oleh sebab itu, guru seharusnya dapat bertanggung jawab mengembangkan kreativitas yang dimiliki, untuk melayani siswa melalui pemberian motivasi (Panggabean, 2018). Salah satu cara memotivasi adalah dengan menerapkan *ice breaking* dalam pembelajaran.

Dampak dari diterapkannya *ice breaking* dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Seperti yang tertulis dalam penelitian Rahmi (2018), memaparkan bahwa untuk menjaga kondisi motivasi belajar siswa, guru dapat menyelipkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, melalui *ice breaking* ditemukan perubahan perilaku pada siswa yang awalnya jenuh menjadi termotivasi. Hal ini juga didukung oleh salah satu penelitian terdahulu. Dalam hasil penelitian tersebut diperoleh kesimpulan, penerapan *game ice breaking* dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa (As'ari & dkk., 2019). Dalam upaya mengatasi masalah motivasi siswa, penting bagi guru untuk memahami karakter siswa dengan cermat dan teliti. Dikatakan demikian karena siswa merupakan pribadi ciptaan Tuhan yang unik. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya (Rahmawati & dkk., 2021). Melalui pemahaman yang baik akan karakteristik siswa, guru akan lebih cermat dalam memilah dan menerapkan jenis *ice breaking* yang tepat, untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi belajar siswa. Sesuai penjabaran latar belakang masalah, diperoleh rumusan masalah dalam penulisan jurnal ini yaitu “Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa TK saat pembelajaran daring?” Kemudian tujuan penulis melakukan penulisan jurnal ini ialah untuk mengkaji upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa TK saat pembelajaran daring.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut data yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil observasi serta refleksi mengajar di kelas TK di kota Kupang. Data yang ditemukan diuraikan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana upaya guru dalam mengupayakan motivasi belajar siswa di kelas TK A1. Menurut Rusandi & Muhammad Rusli, (2021), penelitian dengan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang meneliti fenomena yang terjadi, kemudian dikaji berdasarkan sudut pandang peneliti, dengan menggunakan Teknik analisis yang mendalam. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan sumber dari fenomena yang terjadi berupa cerita, melibatkan informan yang terlibat dalam fenomena tersebut. Kemudian temuan tersebut dibahas secara mendalam. Sejalan dengan Nugrahani, (2014), penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada hubungan sosial antara peneliti dengan subjek penelitian itu sendiri. Penelitian yang menghasilkan kata-kata atau tulisan dari fenomena yang yang diamati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Motivasi didefinisikan sebagai stimulus yang dapat memicu atau memengaruhi seseorang melakukan suatu kegiatan (Kessi, 2019). Terdapat dua macam bentuk motivasi yakni motivasi yang dipengaruhi faktor dari dalam dan luar diri seseorang, keduanya sering disebut motivasi intrinsik dan ekstrinsik (Wardan, 2020). Motivasi memiliki kaitan erat dengan kegiatan belajar. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan pengalaman sekaligus perubahan dalam setiap aspek kehidupan pribadi siswa (Badaruddin, 2015). Sedangkan, motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari luar maupun dalam diri siswa, yang mempengaruhi keinginan

dan antusias siswa untuk menjalani proses perubahan (Lestari, 2020).

Dengan demikian diperoleh pengertian dari motivasi belajar yaitu dorongan yang mampu menggiring siswa untuk berambisi dan menikmati proses perubahan secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi belajar menjadi salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan. Didukung oleh Hamalik dalam (Octavia, 2021), bahwa motivasi belajar memiliki tiga manfaat yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Pertama, mendorong timbulnya perilaku untuk belajar. Tanpa hadirnya motivasi maka tidak akan muncul perilaku untuk belajar. Kedua, sebagai pengarah. Dalam artian motivasi mengarahkan perilaku untuk bergerak mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Ketiga, sebagai penggerak. Dalam artian tinggi-rendahnya motivasi mempengaruhi cepat atau lambat selesainya sebuah pekerjaan.

Tabel 1. Permasalahan Kurangnya Motivasi.

No.	Tanggal	Permasalahan
1.	4 Agustus 2021	Siswa menguap, menaruh kepala di atas meja seperti ingin tidur, tidak memperhatikan guru karena asyik mengobrol dengan orang rumah.
2.	9 Agustus 2021	Siswa mulai mengantuk dan terlihat bosan.
3.	12 Agustus 2021	Siswa tidak memperhatikan guru dan melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran.
4.	16 Agustus 2021	Siswa mulai mengantuk dan terlihat bosan.

Motivasi belajar menjadi pendorong, pengarah, serta penggerak dalam proses pembelajaran. Untuk itu sangat dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi dapat ada pada siswa. Namun, pembelajaran daring saat ini cukup memberikan dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa. Tidak sedikit siswa ditemukan mengalami penurunan motivasi belajar saat pembelajaran daring. Seperti yang ditemukan penulis dalam masa praktikum. Melalui pengalaman mengajar, penulis menemukan beberapa perilaku siswa yang memenuhi ciri-ciri motivasi belajar yang rendah. Saat pembelajaran berlangsung ditemukan 4 dari 9 orang siswa yang mengikuti pembelajaran mulai menguap, duduk bersandar dengan malas-malasan, meletakkan kepala di atas meja seperti ingin tidur, dan berkomunikasi dengan orang rumah sehingga tidak memperhatikan guru. Perilaku demikian ditemukan dalam beberapa pertemuan pembelajaran daring, sehingga disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar yang rendah.

Pembahasan

Permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa menjadi urgensi yang harus bisa diatasi secepatnya. Motivasi belajar siswa yang rendah akan mempengaruhi hasil belajar, prestasi belajar, hingga mutu pendidikan. Untuk itu guru dituntut untuk dapat mengupayakan berbagai cara dalam mengatasi motivasi belajar siswa yang rendah. Menurut Sanjaya dalam (Suprihatin, 2015), dalam hal memotivasi siswa guru dapat melakukan beberapa hal berikut: a) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, b) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, c) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, d) memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa, dan e) memberikan komentar dan penilaian pada pekerjaan siswa. Upaya guru yang telah dijabarkan menjadi pendorong eksternal dalam memotivasi siswa. Hal ini didukung oleh teori behavioristik yang menyatakan bahwa guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat optimal (Purnomo, 2019).

Melihat pentingnya guru mengelola hubungan stimulus respons dalam pembelajaran, maka penulis menggunakan *ice breaking* sebagai variabel pemecahan masalah yang dapat menjadi stimulus untuk memunculkan respons siswa yang termotivasi belajar. *Ice breaking* merupakan suatu aktivitas yang digunakan untuk mencairkan suasana atau keadaan pikiran yang beku, menjadi menyenangkan (Priambodo & Purwoko, 2018). Sedangkan menurut Suryoharjuno dalam (Febriandari, Khakiim, & Pratama, 2018), *ice breaking* sering menjadi alternatif yang dapat dipakai atau dikombinasikan dengan materi pembelajaran untuk mengatasi situasi kelas yang kurang kondusif serta memberikan motivasi kepada siswa. Pada penerapan *ice breaking*, terdapat beberapa upaya yang dilakukan penulis yaitu,

pertama, dalam tahap observasi dilakukan identifikasi masalah. Pada tahap ini ditemukan perilaku siswa yang kurang termotivasi untuk belajar. Setelah mengidentifikasi masalah yang ditemui, dilakukan upaya mencari solusi untuk mengatasi masalah yang ada. Penulis memutuskan untuk menggunakan *ice breaking* sebagai solusi dari permasalahan kurangnya motivasi belajar siswa. Dalam tahap ini, penulis berusaha memilah jenis *ice breaking* yang sesuai dengan usia siswa TK yaitu bernyanyi dan bermain *games*. Selanjutnya, penulis menerapkan *ice breaking* yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* diterapkan pada pertengahan pembelajaran dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang mulai terlihat bosan. Selain itu, *ice breaking* berupa *games* dan bernyanyi yang diterapkan juga menyesuaikan dengan topik pembelajaran, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Penulis menerapkan *ice breaking* berbentuk *games* dan bernyanyi, karena menurut Vygotski dalam (Maisah, 2019), *games* memiliki peran langsung terhadap perkembangan kognitif anak. Sedangkan bernyanyi merupakan *ice breaking* yang paling mudah dilakukan dan dapat menjadi acuan untuk menciptakan suasana yang riang gembira. Kemudian tahap yang terakhir, penulis melakukan evaluasi terhadap penerapan *ice breaking* yang telah dilaksanakan. Melalui evaluasi, dapat diketahui hal-hal yang perlu diperbaiki dan dipertahankan dalam penerapan *ice breaking*. Penggunaan *ice breaking* menjadi pilihan untuk mengatasi permasalahan motivasi belajar siswa karena *ice breaking* memiliki beberapa manfaat yang baik untuk kegiatan pembelajaran. Menurut Fanani (2010), beberapa manfaat dalam melaksanakan *ice breaking* antara lain dapat menghilangkan rasa bosan, cemas, letih, dan jenuh yang dirasakan siswa saat belajar. Dikatakan demikian karena dengan adanya *ice breaking*, siswa diajak untuk melakukan kegiatan yang lebih bebas dan gembira. Melalui kegiatan tersebut siswa bisa lebih rileks untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain itu yang menjadi pertimbangan penulis menerapkan *ice breaking* ialah dilihat dari faktor psikososial yang menunjang masa perkembangan siswa dengan tahapan usia 4-6 tahun. Menurut Izzaty (2017), dalam perkembangan siswa jenjang TK dibutuhkan stimulasi untuk merangsang atau mendorong siswa agar berkembang dan bereksplorasi. Pemberian rangsangan berupa stimulus dari lingkungan secara sering atau terus-menerus akan membuat siswa berkembang lebih baik dalam berpikir dan bertindak laku. Dalam proses pembelajaran, sosok yang dapat memberi stimulus kepada siswa adalah guru. *Ice breaking* dapat menjadi stimulus yang digunakan guru untuk merangsang siswa serta memberikan semangat saat mengikuti pembelajaran.

Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran juga memiliki keunggulan serta kelemahan yang harus diperhatikan guru. Menurut Labasariyani & Marlinda (2019), keunggulan *ice breaking* antara lain membuat durasi pembelajaran yang lama terasa singkat, membuat suasana pembelajaran jadi menyenangkan dan kompak, serta *ice breaking* dapat diterapkan secara refleks atau sudah dirancang terlebih dulu. Kemudian berdasarkan evaluasi penulis dalam menerapkan *ice breaking*, ditemukan beberapa hal yang menjadi kelemahan *ice breaking*. *Ice breaking* cukup memakan waktu, butuh banyak daya kreativitas dari guru, keberhasilannya bergantung pada respons siswa, dan dapat membuat siswa menjadi kecanduan bermain. Melihat keunggulan dan kelemahan yang ada, guru harus cermat dalam menerapkan *ice breaking* agar dapat terlaksana sesuai harapan.

Selain paparan di atas, ditemukan juga kekurangan dari penulis dalam menerapkan *ice breaking*. Penulis menyadari kurangnya kekonsistenan dalam menerapkan *ice breaking* saat pembelajaran berlangsung. Kurangnya kekonsistenan ini dipengaruhi oleh faktor gangguan internet dan rancangan pembelajaran yang cukup padat. Gangguan koneksi internet dalam pembelajaran daring menyulitkan guru untuk menerapkan *ice breaking* saat siswa mulai bosan dan mengantuk. Kemudian rancangan pembelajaran yang cukup padat membuat guru fokus merealisasikan setiap rancangan pembelajaran, dan tidak menerapkan *ice breaking* saat siswa mulai bosan dan mengantuk. Hal ini sudah menjadi evaluasi penulis untuk berupaya lebih konsisten dalam menerapkan *ice breaking* kedepannya.

Upaya guru dalam memotivasi siswa melalui penerapan *ice breaking* sudah menjadi tanggung jawab guru dalam menjalankan peran sebagai motivator. Guru sebagai motivator, berarti guru memiliki

tanggung jawab terhadap minat dan motivasi belajar siswa di kelas. Dengan adanya motivasi belajar pada siswa, akan menimbulkan perubahan perilaku serta pemikiran siswa. Siswa yang awalnya tidak fokus atau acuh tak acuh menjadi fokus dan menikmati pembelajaran. Perubahan perilaku yang tampak ini, sering menjadi tolak ukur tinggi atau rendahnya motivasi yang dimiliki siswa. Hal ini tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena motivasi juga dianggap sebagai suatu hal yang tidak selalu dapat diukur melalui perubahan perilaku. Dikatakan demikian, karena apa yang kelihatan belum tentu sesuai dengan yang tidak kelihatan. Perilaku yang kelihatan bisa saja menjadi manipulasi rasa takut atau cemas yang ada bukan termotivasi.

Dengan demikian guru perlu berupaya untuk menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa tidak hanya secara eksternal melalui *ice breaking*. Dalam hal ini guru harus fokus pada perubahan hati siswa, sehingga tanpa dorongan luar siswa menyadari identitas sebagai pelajar harus memiliki motivasi untuk belajar. Melalui perubahan hati ini akan menimbulkan perilaku motivasi belajar siswa yang muncul dari dalam dan tidak bergantung pada penerapan *ice breaking*. Untuk menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa membutuhkan waktu yang cukup lama dan dukungan dari orang sekitar seperti orang tua siswa. Meski demikian, hal ini tetap harus diupayakan guru karena mengingat peran guru sebagai motivator siswa, sehingga guru berperan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Pengenalan akan dasar motivasi yang benar juga akan menumbuhkan motivasi intrinsik pada siswa. Untuk itu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, guru juga dapat membawa siswa untuk semakin mengenal Sang Motivator sejati yaitu Tuhan sang pencipta. Upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa ini sejalan dengan peran guru sebagai motivator dan makhluk estetika yang memiliki kreativitas. Sebagai makhluk estetika yang hendak memotivasi belajar siswa, guru perlu menuangkan kreativitas yang dimiliki dalam upaya memotivasi siswa. Salah satunya melalui penerapan *ice breaking* yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah kurangnya motivasi belajar siswa. Kemudian dilanjutkan dengan memikirkan solusi berupa *ice breaking*. Setelah itu guru dapat menerapkan *ice breaking* sesuai kebutuhan dan melakukan evaluasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Upaya guru dalam memotivasi siswa melalui *ice breaking* memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Upaya guru menerapkan *ice breaking* diawali dengan identifikasi masalah melalui observasi. Setelah itu, guru memikirkan solusi yang dapat mengatasi masalah motivasi belajar siswa yaitu *ice breaking*. Tidak lupa untuk guru memilih jenis *ice breaking* yang akan digunakan. Kemudian guru menerapkan jenis *ice breaking* yang telah dipilih yaitu bernyanyi dan bermain *games* dalam proses pembelajaran. Setelah menerapkan solusi, guru melakukan tahap yang terakhir yaitu evaluasi, sehingga guru dapat meninjau kembali hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penerapan *ice breaking*. Saran penulis bagi peneliti berikutnya yang hendak membahas terkait topik kurangnya motivasi belajar siswa dan penerapan *ice breaking*, sebaiknya melakukan penelitian tindakan kelas dengan jangka waktu yang lebih lama dari penelitian ini. Sehingga hasil yang diperoleh lebih terukur dan konsistensi motivasi belajar siswa lebih terlihat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum: hakikat, fondasi, desain, dan pengembangan*. Jakarta: KENCANA.
- As'ari, & dkk. (2019). Pengaruh pembelajaran game *ice breaking* terhadap motivasi belajar siswa kelas v (lima) pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD negeri 001 pangkalan kecamatan pucuk rantau. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*.
- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo.

- Fanani, A. (2010). Ice breaking dalam proses belajar mengajar. *Jurnal Buana Pendidikan*. doi:10.36456/bp.vol 6.no 11.a1080
- Febriandari, E. I., Khakiim, U., & Pratama, N. A. (2018). Pengaruh kreativitas guru dalam menerapkan *ice breaking* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *BRILLIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*. doi:10.28926/brilian
- Firdaus, A. M. (2016). Efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing. *Jurnal Tadris Matematika*. doi:10.20414/betajtm.v9i1.1
- Haifaturrahmah, & dkk. (2020). Pelatihan ice breaking bagi guru SD sebagai upaya optimalisasi kegiatan awal pembelajaran di kelas. *JCES (Journal of Character Education Society)*. doi:10.31764/jces.v3i1.1443
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Hidayat, U. S. (2016). *Model-model pembelajaran efektif (satuan panduan menjadi guru profesional)*. Sukabumi: Yayasan Budhi Mulia Sukabumi.
- Ismi, A. D., & dkk. (2021). Penggunaan "ice breaking" terhadap konsentrasi belajar anak usia dini. *Wawasan Pendidikan*. doi:10.26877/wp.v1i2.8640
- Izzaty, R. E. (2017). *Perilaku anak prasekolah: masalah dan cara menghadapinya*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Kessi, A. P. (2019). *Motivasi, kompetensi, dan penguasaan teknologi informasi pada kepuasan kerja dan kinerja dosen*. Jakad Media Publishing.
- Labasariyani, N. L., & Marlinda, N. L. (2019). Pembuatan dokumentasi permainan ice breaking dalam mata kuliah matematika untuk mahasiswa stmik amikom Indonesia. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maisah, S. (2019). Implementasi ice breaking dalam pembelajaran bahasa arab bagi non-arab. *El Ibtikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Nurrahmawati, A., & dkk. (2021). *Menjadi guru profesional dan inovatif dalam menghadapi pandemi (antologi esai mahasiswa pendidikan matematika)*. Yogyakarta: UAD Press.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Octavia, S. A. (2021). *Profesionalisme guru dalam memahami perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep pembelajaran daring berbasis pendekatan ilmiah*. Grobogan: CV Sarnu Untung.

- Priambodo, A., & Purwoko, D. H. (2018). Pengaruh penerapan ice breaking pada pembelajaran pendidikan jasmani terhadap peningkatan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*.
- Purnomo, H. (2019). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: LP3M.
- Rahmi, R. (2018). Korelasi kegiatan ice breaking dengan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. doi:10.18592/aladzkapgmi.v8i2.2364
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Suprihatin, S. (2015). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. doi:10.24127/ja.v3i1.144
- Tania, A. L., & dkk. (2021). *Usaha pemberian layanan yang optimal guru BK pada masa pandemi covid-19*. Yogyakarta: UAD Press.
- Tokan, R. I. (2016). *Sumber kecerdasan manusia (human quotient source)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wardan, K. (2020). *Motivasi kerja guru dalam pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Yuliani, M., & dkk. (2020). *Pembelajaran daring untuk pendidikan teori dan penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.